

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return on equity (ROE)*

Menurut Muliadi dan Fahmi (2016 : 82) *Return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Wachowicz dan Van Horne (2014:183), ROE yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama.

ROE memiliki kelemahan, jika perusahaan memiliki banyak utang dalam mendanai asetnya, nilai ROEnya akan semakin tinggi karena porsi modal akan lebih rendah (semakin banyak modal, semakin sedikit ekuitas). Jadi dalam beberapa kasus menurut beliau ROE bisa saja menyesatkan apabila memiliki nilai utang yang lebih tinggi dari modal dasarnya, ukuran ROE yang lazim itu untuk industri adalah lebih dari 40% (Kasmir 2017 : 205).

Tapi sekali lagi, ini pendapat ahli keuangan, beda lagi kalau ukurannya trader saham. Sekalipun ada yang bilang sama, tapi faktanya dilapangan kita tidak bisa 'memukul rata' bahwa dengan nilai ROE sekian sudah bagus, karena perlu pertimbangan lagi.

Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Tandelilin (2010:373) adapun faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

1. Margin laba bersih/ *profit margin*, besarnya keuntungan yang dibayarkan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

2. Perputaran total Aktiva/*Turn Over* dari *operating Assets*, jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
3. Rasio Hutang / *Debt Ratio*, rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.1.2 Masalah dengan *Return On Equity* (ROE)

Meskipun ROE digunakan secara luas serta adanya kenyataan bahwa ROE dan kekayaan pemegang saham sering kali memiliki korelasi yang tinggi, terdapat permasalahan serius yang timbul jika perusahaan hanya menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja satu-satunya, Brigham (2014:163) :

1. ROE tidak mempertimbangkan risiko
2. ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang telah diinvestasikan

2.1.1.3 Fungsi & Manfaat dari Penghitungan *Return On Equity* (ROE)

Berikut ini beberapa manfaat penghitungan *Return On Equity* (ROE) yang perlu kita ketahui jika ingin mendalami dunia investasi saham.

1. Dengan menghitung *Return On Equity* (ROE), investor mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
2. *Return On Equity* (ROE) bisa digunakan sebagai pembanding antar perusahaan sejenis

3. *Return On Equity* (ROE) bisa digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Jika terjadi perubahan, maka akan dibuat laporan perubahan modalnya.
4. *Return On Equity* (ROE) digunakan oleh para investor sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi.
5. *Return On Equity* (ROE) juga digunakan oleh perusahaan sebagai tolak ukur keputusan untuk ekspansi.

2.1.1.4 Faktor Tingkat *Return On Equity* (ROE)

Ada dua faktor yang memengaruhi tingkat *Return On Equity* (ROE), yaitu laba bersih (*nett income*) dan ekuitas (*equity*):

1. Laba bersih atau *Nett Income*

Sesuai dengan pernyataan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (1999:94): Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti *Return On Equity* (ROE) atau *earning per share*. Unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban.

2. Ekuitas atau *Equity*

Ekuitas (*Equity*) merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan. Dari ekuitas inilah diketahui berapa besar kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan.

Dalam laporan keuangan, ekuitas bisa kita temui pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Jenis-jenis ekuitas, yaitu modal yang disetor, laba ditahan, dividen, dan saham.

2.1.1.5 Cara Menggunakan Angka *Return On Equity* (ROE)

Cara menggunakan angka *Return On Equity* (ROE) sebagai analisis investasi dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Cara Pertama

Dengan cara melihat nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan selama 5 hingga 10 tahun terakhir. Hal ini berguna untuk mengetahui rekam jejak dari kredibilitas perusahaan. Jika selama 5 hingga 10 tahun terakhir nilai *Return On Equity* (ROE) perusahaan selalu mendekati 100%, hal ini menandakan bahwa perusahaan secara konstan dapat mengelola modalnya dengan baik sehingga secara efektif dan efisien dapat menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) seperti itu tentu merupakan perusahaan yang cocok untuk dijadikan penanaman modal bagi investor.

Namun jika nilai *Return On Equity* (ROE) fluktuatif, lebih baik para investor menghindari menanam modal di perusahaan tersebut, walaupun pada tahun terakhir nilai *Return On Equity* (ROE) sangat tinggi. Hal ini menandakan walaupun pada periode terakhir perusahaan dapat dikatakan menjanjikan, namun perusahaan tersebut masih labil dan belum bisa konsisten dalam mengelola modal perusahaan.

2. Cara Kedua

Dengan membandingkan nilai *Return On Equity* (ROE) dengan perusahaan lain yang memiliki skala industri yang sama. Dalam membandingkan *Return On Equity* (ROE) antar perusahaan, yang perlu diingat adalah perbandingan nilai *Return On Equity* (ROE) harus dilakukan antar perusahaan yang memiliki skala industri yang sama.

Perusahaan dengan industri besar tentunya memiliki jumlah modal yang besar, dan umumnya dapat menghasilkan laba yang besar pula. Hal ini tentu tidak bisa dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil yang memiliki modal kecil pula.

2.1.1.6 Strategi Peningkatan *Return On Equity* (ROE)

Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) sebuah perusahaan, tentu ini akan menguntungkan pihak investor dan perusahaan itu sendiri. Agar nilai dari *Return On Equity* (ROE) sebuah perusahaan semakin meningkat dan bisa menarik banyak investor, banyak perusahaan yang menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Arthur, Scott, dan Martin (2002) sebagai berikut:

1. Meningkatkan penjualan tanpa adanya peningkatan beban dan biaya secara operasional. Dengan kata lain, perusahaan harus meningkatkan efisiensi penjualan. Meningkatkan efisiensi penjualan dapat dilakukan dengan cara memasang iklan-iklan atau memperlancar distribusi produk dari perusahaan.
2. Mengurangi harga pokok penjualan, atau beban operasi perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyortir alat-alat perusahaan dan mengganti atau

memperbaiki peralatan yang telah rusak. Dengan begitu, beban operasi perusahaan akan sedikit banyak berkurang.

3. Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan.
4. Meningkatkan penggunaan utang relatif terhadap ekuitas. Peningkatan ini dilakukan sampai titik dimana tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

2.1.1.7 Pengukuran *Return on equity* (ROE)

Standar industri pada *Return on equity* (ROE) adalah sebesar 40%. Apabila kurang dari 40% maka kinerja perusahaan dikatakan belum baik, namun bila lebih dari 40% maka dapat dikatakan kondisi perusahaan cukup baik. Sehingga, apabila memperoleh ROE lebih tinggi dari rata-rata industri maka perusahaan dianggap baik karena pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri, hal ini menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan baik dan sebaliknya Kasmir (2017 : 205).

Rumus ROE menurut Muliadi & Fahmi (2016 : 82) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sedangkan rumus untuk mencari ROE menurut (Kasmir, 2017:205) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.2 *Net profit margin* (NPM)

2.1.2.1 Pengertian *Net profit margin* (NPM)

Rasio profitabilitas lain yang digunakan yaitu *Net profit margin* (NPM). NPM mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. NPM dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atau penjualan (Kasmir, 2017:200).

Sedangkan *Net profit margin* (NPM) menurut Hanafi (2016 : 81) rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya pada tingkat penjualan tertentu.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penentu *Net profit margin*(NPM)

Net profit margin berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa Faktor –faktor yang memengaruhi *net profit margin* adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt rasio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover rasio*/ Perputaran persediaan.
5. *Receivable turnover rasio* / Rasio perputaran piutang.
6. *Working capital turnover rasio*/ Rasio perputaran modal kerja.

Dengan demikian *net profit margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *net profit margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.2.3 Indikator dalam *Net profit margin* (NPM)

Indikator dalam *Net profit margin* (NPM) ada 2 menurut Hery (2015:228), yaitu :

1. *Net Profit* *Net Profit* adalah adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Laba

Di dalam memperoleh laba diharapkan perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan di harapkan dengan memperhatikan factor-faktor yang memengaruhi laba tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi laba menurut Hery (2015:228)

- a. Biaya Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
 - b. Harga Jual Harga jual produk atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
 - c. Volume Penjualan Dan Produksi Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan memengaruhi besar kecilnya biaya produksi.
2. Penjualan Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli Hery (2015:229)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan, khususnya penjualan barang merupakan kegiatan menjual barang yang diproduksi sendiri atau dibeli dari pihak lain untuk dijual kembali kepada konsumen secara kredit maupun tunai. Jadi secara umum penjualan pada dasarnya terdiri dari dua jenis yaitu penjualan tunai dan kredit. Penjualan tunai terjadi apabila penyerahan barang atau jasa segera diikuti dengan pembayaran dari pembelian, sedangkan penjualan kredit ada tenggang waktu antara saat penyerahan barang atau jasa dalam penerimaan pembelian. Keuntungan dari penjualan tunai adalah hasil dari penjualan tersebut langsung terealisasi dalam bentuk kas yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan likuiditasnya. Sedangkan dalam rangka memperbesar volume penjualan, umumnya perusahaan menjual produknya secara kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan pendapatan kas, tapi kemudian menimbulkan piutang. Kerugian dari penjualan kredit adalah timbulnya biaya administrasi piutang dan kerugian akibat piutang tak tertagih.

2.1.2.4 Strategi meningkatkan *Net profit margin* (NPM)

Berikut beberapa cara atau strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *net profit margin* :

1. Merencanakan Perluasan Bisnis

Cara meningkatkan *net profit margin* yang pertama yaitu merencanakan perluasan bisnis. Perlu diketahui jika perencanaan merupakan kunci terpenting dalam memperluas bisnis serta meningkatkan *net profit margin* perusahaan. Langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu memulainya dengan membuat daftar

perencanaan, melakukan *survey* serta memikirkan masalah apa saja yang akan dihadapi saat perluasan bisnis.

2. Memberikan Layanan Terbaik Kepada Konsumen

Dalam menjalankan suatu usaha, konsumen memiliki andil yang sangat besar dalam kesuksesan usaha tersebut. Maka dari itu, pebisnis dianggap menjadi sosok yang sangat bernilai. Namun, tidak jarang tindakan konsumen kurang ramah kepada pebisnis. Sikap konsumen yang kurang ramah tidak perlu ditanggapi. Apapun yang terjadi harus tetap ramah dengan selalu tersenyum kepada konsumen serta melayaninya dengan baik. Cara ini cukup efektif untuk membuat konsumen kembali membeli produk yang Anda jual.

3. Menambahkan Produk dan Layanan Baru

Menambahkan produk dan layanan baru merupakan cara meningkatkan *net profit margin* selanjutnya. Bisa dibilang cara satu ini tidak mudah untuk diwujudkan. Alasannya karena harus terlebih dahulu mencari produk dan layanan apa saja yang pelanggan inginkan. Selain itu, mencari tahu berapa banyak pelanggan yang bersedia membeli produk yang akan dikeluarkan.

Setelah itu semua itu dilakukan, lanjutkan dengan menentukan keuntungan yang akan diperoleh serta cara terbaik untuk melakukannya. Lakukan riset pasar atau *survey* secara menyeluruh sebelum mencari sumber daya untuk produk terbaru.

4. Hindari Kompetisi Harga

Cara selanjutnya yaitu dengan menghindari kompetisi atau persaingan harga. Cara lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keuntungan yaitu dengan mengurangi biaya-biaya operasional yang dirasa kurang efektif. Apabila menggunakan cara ini untuk bisnis yang dijalankan maka harus meninjau kembali pengeluaran bisnis. Setelah itu, seleksi pengeluaran atau biaya yang tidak memberikan nilai tambah pada produk, layanan maupun perusahaan.

2.1.2.5 Pengukuran *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Untuk menghitung *Net profit margin* menurut Hanafi (2016 : 81) adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sedangkan rumus untuk mencari NPM menurut Kasmir (2017:200) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.3 *Debt to equity ratio (DER)*

2.1.3.1 Pengertian *Debt to equity ratio (DER)*

Menurut Sukamulja (2017 : 50), pengertian *Debt to equity ratio (DER)* adalah sebagai berikut: “*Debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”.

Sedangkan menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2016 : 73) mendefinisikan *Debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan aspek leverage yang membandingkan total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung suatu risiko. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang memengaruhi naik dan turunnya *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Gill and Chatton (2016:44) faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri

3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2013:42) faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut: “faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan”.

2.1.3.3 Variabel-Variabel Pembentuk *Debt to Equity Ratio* (DER)

1. Utang

Menurut Munawir (2007:18), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang.

- a. Utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan . Utang lancar meliputi antara lain :

- 1) Utang dagang
- 2) Utang wesel
- 3) Utang pajak

- 4) Biaya yang masih harus dibayar
- 5) Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo
- 6) Penghasilan yang diterima di muka

b. Utang Jangka Panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Utang jangka panjang meliputi :

- 1) Utang obligasi
- 2) Utang hipotik
- 3) Pinjaman jangka panjang yang lain.

2. Modal

Menurut Munawir (2007:19), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.1.3.4 Pengukuran *Debt to equity ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2017 : 159) rata-rata industri untuk DER adalah 80%. Jika rata-rata industri suatu perusahaan diatas 80% maka perusahaan dianggap kurang baik hal ini menunjukkan komposisi tingkat hutang perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Besarnya beban hutang perusahaan mengakibatkan kecilnya jumlah laba yang diterima perusahaan.

Rumus DER menurut Kuncoro (2013 : 288) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sejalan dengan pendapat Sukmawati Sukamulja (2017:50) menerangkan rumus DER sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.4 Return On Assets (ROA)

2.1.4.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Rasio profibilitas mengubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sukamulja (2017:51), pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki, yang dihitung dengan pembagian laba bersih dengan total asset.

Sedangkan menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA adalah kemampuan sebuah unit usah untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki

oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aktiva yang dimiliki.

2.1.4.2 Kegunaan *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hery (2015:193) kegunaan dari *return on asset* ini diantaranya :

- a. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- b. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- d. Untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan.
- e. Untuk menetapkan kebijakan-kebijakan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan, dan
- f. Untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Selanjutnya menurut Supriantikasari dan Utami (2019:54) *return on asset* ini dapat berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asset yang dimilikinya dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asset yang dimilikinya.

2.1.4.3 Faktor – Faktor yang memengaruhi naik dan turunnya *Return on Assets* (ROA)

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:75), menjelaskan bahwa yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Gill and Chatton (2016:50) menjelaskan bahwa yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut: “*Return on Assets* (ROA) dipengaruhi dengan

mudah oleh penyusutan pabrik dalam jumlah besar, *asset intangible* (bukan fisik, seperti hak paten) atau pendapatan dan biaya yang tidak biasa”.

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset memiliki kelebihan diantaranya, mudah dihitung dan dipahami, merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap keuangan seperti restrukturisasi hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau investasi yang berdampak pada kelangsungan kinerja perusahaan secara jangka Panjang (Puspitadewi dan Rahyuda, 2016 : 1434).

Adapun menurut Kasmir (2012:203) besarnya *return on asset* dapat dipengaruhi oleh perputaran total aktiva yang digunakan dan margin laba bersih yaitu besarnya keuntungan operasi yang dihubungkan dengan penjualannya. Dari hasil perhitungan diperoleh suatu nilai yang akan diketahui apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat ataupun tidak sehat.

Adapun kriteria penetapan ROA yaitu pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan ROA

Sangat Sehat	$ROA > 1,5 \%$
Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

2.1.4.5 Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017 : 51) *Return On Assets* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sedangkan menurut Hery (2015 : 228) rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkerja cukup efektif dan hal ini menjadi daya tarik bagi investor yan mengakibatkan peningkata nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan karena nilainya meningkat maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROA menunjukkan koefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”

Sedangkan menurut William Hartanto (2018:22), Pengertian harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga yang diperjualbelikan dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5.2 Jenis - jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2012 : 46), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Harga nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga perdana, merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Sedangkan menurut Taufik (2010:27) menyebutkan ada beberapa jenis harga saham, yaitu:

- a. Harga Nominal

Saham Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterbitkan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana Saham

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pembukaan Saham

Harga pembukaan yaitu harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

d. Harga Pasar Saham

Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.5.3 Manfaat dan Keuntungan Investasi Properti

1. Cenderung berisiko rendah

Alasan pertama mengapa investasi properti begitu menjanjikan, terutama pada 2019, adalah risiko rendah. Banyak yang mengatakan bahwa jika investasi properti melibatkan risiko tinggi, tidak demikian halnya jika mengelolanya dengan baik.

Bahkan, tingkat risiko investasi properti rendah karena pergerakannya tidak terlalu sensitif, seperti yang ditemukan dalam investasi ekuitas.

Jika ada penurunan, harganya tidak sedrastis mata uang dan instrumen investasi lainnya. Itu sebabnya investasi properti atau real estate sangat cocok untuk investor yang ingin berinvestasi dengan tingkat risiko rendah. Terutama untuk investor pemula. Di sini dapat berinvestasi dalam properti seperti rumah dan apartemen di kota-kota besar yang semakin diminati oleh banyak orang.

2. Memiliki nilai tambah

Keuntungan kedua dari investasi properti, tidak seperti investasi lainnya, adalah memiliki nilai tambah yang menguntungkan. Misalnya, jika properti itu terletak di lokasi yang strategis, harga jelas akan meningkat. Jika memiliki properti di lokasi yang strategis ini, harga pembeli atau penyewa tidak akan menjadi satu-satunya yang mempertimbangkan pilihan properti.

Saat ini, banyak apartemen dibangun yang mengutamakan konsep *Transit Oriented Development* (TOD). Konsep ini menggabungkan akomodasi yang strategis dan nyaman dengan kehadiran akses angkutan umum yang dekat dan memadai.

Selain konsep apartemen yang dekat dengan transportasi umum dan layanan publik, desain yang diusulkan adalah nilai tambah lain dari apartemen atau pekerjaan lainnya. Banyak pembeli dan penyewa, terutama ribuan tahun, masih mempertimbangkan untuk merancang apartemen dengan fitur modern dan elegan. Kehadiran elemen modern, selain meningkatkan nilai tambah, juga menghadirkan kenyamanan dan kehangatan bagi penghuni apartemen.

a. Produk keuangan

Jika Anda memilih investasi properti, keuntungan investasi properti Anda akan mendapatkan penghasilan finansial dari penjualan atau sewa properti. Investasi properti dapat berupa rumah, tanah, toko, apartemen, bangunan butik / kios dan banyak jenis investasi properti lainnya. Harga sewa atau harga jual properti ditentukan oleh harga pasar.

Bandingkan dengan investasi keuangan. Penghasilan yang diperoleh sebagai investor adalah dalam bentuk bunga. Sedangkan jika bentuk investasi finansial adalah saham, maka penghasilan yang akan didapatkan adalah dividen yang akan dibayarkan setiap tahun. Sebagai kesimpulan, manfaat dan keuntungan investasi properti yang diperoleh jauh lebih pasti dan lebih penting karena setiap kali nilai properti meningkat. Apalagi mengingat semakin banyaknya aplikasi dan situs properti setiap saat.

b. Memiliki potensi peningkatan investasi

Karena sifatnya yang langka atau terbatas, harga properti, seperti tanah dan bangunan, tentu akan terus meningkat relatif terhadap harga properti lainnya. Sesuatu yang langka akan memengaruhi nilai ekonomi dari produk itu sendiri. Nilai harga saham akan meningkat jika kinerja perusahaan dianggap baik. Tetapi jika kinerja perusahaan buruk, nilai harga saham akan menurun.

c. Ada perlindungan terhadap inflasi

Tingkat kenaikan harga properti setiap tahun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi.

d. Mudah diamankan di bank

Jika membutuhkan dana baru dari bank, dapat mendaftar dengan menjamin properti yang dimiliki. Kepemilikan adalah jaminan utama yang dapat memfasilitasi pengajuan dana pinjaman karena dianggap sebagai aset yang menguntungkan.

e. Pengumpulan aset lebih cepat

Dengan perhitungan yang tepat dan didukung dengan kemampuan finansial yang memadai, dapat memiliki banyak properti secara bersamaan dengan modal minimal. Dengan menggunakan fasilitas pinjaman hipotek, dapat membeli beberapa properti dengan menyediakan dana hanya 20%.

f. Investasi jangka panjang

Dibandingkan dengan deposito, emas, atau investasi lainnya, properti ini berkelanjutan. Bisnis properti memiliki rata-rata investasi 3 hingga 5 tahun. Yaitu, setelah 3 sampai 5 tahun, perubahan nilainya cukup untuk menghasilkan capital gain (perbedaan antara harga beli dan harga jual).

2.1.5.4 Penilaian Harga Saham

Dalam penentuan harga saham, prakteknya mengacu pada berbagai pendekatan teori penilaian. Investor akan memperhatikan Bagaimana perusahaan tersebut dalam keadaan baik, dalam keadaan baru didirikan, atau dalam keadaan bangkrut. Pemodal yang bijaksana akan selalu mempertimbangkan rasio usaha perusahaan meskipun demikian perlu diingat bahwa tidak ada bursa saham yang terus menerus naik dan tidak ada bursa saham yang terus trurun.

Menurut Darmadji (2012 : 102), selebar saham mempunyai nilai yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Harga Nominal, merupakan nilai yang tertera pada lembar surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana, merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar, merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktuan atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektor sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut Saud Husnan (2005:307) untuk menilai harga saham dilakukan dua teknik analisis yaitu:

2. Analisis Fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisis ini menitikberatkan pada rasio financial dan

kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
 - b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas perkiraan bahwa kondisi perusahaan tidaknya dipengaruhi faktor-faktor eksternal juga memengaruhi kondisi perusahaan.
3. Analisis Teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah:
- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
 - b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu
 - c. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang. Dengan menggunakan teknik tersebut maka diharapkan pemegang saham dapat mendapatkan gambaran mengenai pengambilan keputusan dalam investasinya.

2.1.5.5 Faktor- faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian, pajak dan keadaan bursa saham itu sendiri. Faktor kedua yaitu proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba dan kebijakan pembagian deviden. Menurut Jogiyanto (2016:589) faktor yang memengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Pengumuman yang berhubungan dengan laba (*earning-related announcements*).
 - a. Laporan tahunan awal,
 - b. Laporan tahunan detail,
 - c. Laporan interim awal,
 - d. Laporan interim detail,
 - e. Laporan perubahan metode-metode akuntansi,
 - f. Laporan auditor,
 - g. Lainnya.
2. Pengumuman-pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan (*forecast announcements by company official*).
 - a. Peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal,
 - b. Estimasi laba setelah akhir tahun fiskal,
 - c. Peramalan penjualan,
 - d. Lainnya.
3. Pengumuman-pengumuman dividen (*dividend announcements*).

- a. Distribusi kas,
 - b. Distribusi saham,
 - c. Lainnya.
4. Pengumuman-pengumuman pendanaan (*financing announcements*).
- a. Pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas,
 - b. Pengumuman yang berhubungan dengan hutang,
 - c. Pengumuman sekuritas hibrid,
 - d. Sewa-guna,
 - e. Persetujuan standby credit,
 - f. Pelemparan saham kedua,
 - g. Pemecahan saham,
 - h. Pembelian kembali saham,
 - i. Pengumuman joint-venture,
 - j. Lainnya.
5. Pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah (*government-related announcements*).
- a. Dampak dari peraturan baru,
 - b. Investigasi-investigasi terhadap kegiatan perusahaan,
 - c. Keputusan-keputusan regulator,
 - d. Lainnya.
6. Pengumuman-pengumuman investasi (*investment announcements*).
- a. Eksplorasi,
 - b. Usaha baru,

- c. Ekspansi pabrik,
 - d. Penutupan pabrik,
 - e. Pengembangan r & d,
 - f. Lainnya.
7. Pengumuman-pengumuman ketenaga-kerjaan (*labor announcements*).
- a. Negosiasi-negosiasi,
 - b. Kontrak-kontrak baru,
 - c. Pemogokan,
 - d. Lainnya.
8. Pengumuman - pengumuman yang berhubungan dengan hukum (*legal announcements*).
- g. Tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya,
 - h. Tuntutan oleh perusahaan atau oleh manajernya,
 - i. Lainnya.
9. Pengumuman - pengumuman pemasaran produksi penjualan (*marketing-production- sales announcements*).
- a. Pengiklanan,
 - b. Rincian kontrak,
 - c. Produk baru,
 - d. Perubahan harga,
 - e. Penarikan produk,
 - f. Laporan-laporan produksi,
 - g. Laporan-laporan keamanan produk,

- h. Laporan-laporan penjualan,
 - i. Rincian jaminan,
 - j. Lainnya.
10. Pengumuman-pengumuman manajemen-direksi (*management-board of director announcements*),
- a. Susunan direksi,
 - b. Manajemen,
 - c. Rincian struktur organisasi,
 - d. Lainnya.
11. Pengumuman-pengumuman merger-ambil alih-divestasi (*mergertakeover-divestiture announcements*).
- a. Laporan-laporan merger,
 - b. Laporan-laporan investasi ekuitas,
 - c. Laporan-laporan mengambil alih,
 - d. Laporan-laporan diambil alih,
 - e. Laporan-laporan diversifikasi,
 - f. Lainnya.
12. Pengumuman-pengumuman industri sekuritas (*securities industry announcements*).
- a. Laporan-laporan pertemuan tahunan,
 - b. Perubahan-perubahan kepemilikan saham,
 - c. “*heard on the street*”,
 - d. Laporan-laporan “*insider*” trading,

- e. Laporan harga dan volume perdagangan,
- f. Pembatasan perdagangan atau suspensi,
- g. Lainnya.

Sedangkan faktor lainnya yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekenomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian . keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan.

Kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham dipasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham. Faktor utama yang menyebabkan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang didapat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) Terhadap Harga Saham mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO.	PENULIS, JUDUL, TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN	SUMBER
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Adi Misykatul Anwar (2021) “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio(DER), Return On Asset(ROA) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”	Menggunakan DER dan ROA sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	•Secara simultan Current Ratio(CR), Debt to Equity Ratio(DER), Return On Asset(ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	•Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA) •Vol.1, No.2, Juni 2021
2.	Neneng Tita Amalya (2018) “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, <i>Net profit margin</i> , dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap Harga Saham”	Menggunakan ROA, ROE, dan NPM sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Penelitian sekarang menggunakan variabel DER sebagai variabel independen (X)	•Dengan uji F, ROA,ROE,NPM dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap Hrga Saham. •Dengan uji T, secara parsial ROA,ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, sedang NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	•Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang •Vol. 1 No. 3 Maret 2018 •ISSN (online): 2581-2777 •ISSN(print):2581-2697
3.	Anca Anisya, Tri Yuniati (2021)	Menggunakan ROA, ROE, dan DER sebagai	Penelitian sekarang menggunakan	• <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif .	• Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	“Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Debt to equity ratio</i> terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia)”	variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	variabel NPM sebagai variabel independen (X)	signifikan terhadap harga F Saham • <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham • <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah Tinggi Ilmu Indonesia (STIESIA) • Vol.1 No.3 Maret 2021 • e-ISSN : 2461-0593
4.	Rusdiyanto, Soegeng Soetedjo, Susetyorini, Umi Elan The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), <i>Net profit margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Stock Prices in Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange	Menggunakan ROA sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	The results showed that simultaneously CAR, NPM, ROA, NPL and LDR had a significant effect on the Company's stock price. Partially CAR, NPM, ROA, NPL has a positive and significant effect on company value, while the LDR does not have a significant effect on the share price of Banking Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange.	International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064 Volume 8 Issue 7, July 2019
5.	Bayu Takaful, Risal Rinofah, Mujin (2021)	Menggunakan ROA, ROE, NPM	Penelitian sekarang menggunakan	Hasil penelitian ini adalah <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh	Jurnal Ekobis Dewantara Vol. 4 No. 1 Januari 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, <i>Net profit margin</i> , Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Net profit margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, serta secara bersama-sama <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), <i>Net profit margin</i> (NPM) Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
6.	Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu (2020) Pengaruh Earning Per Share, <i>Return On Assets</i> , Dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap Harga Saham	Menggunakan ROA dan DER sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel EPS dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, Volume 9 No 2 (2020)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		teknik regresi linier berganda			
7.	Sasi Sabrina, Dina Lestari (2020) <i>Pengaruh Return On Asset (ROA), Return on equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</i>	Menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	variabel independen yaitu ROA, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham.	Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 5, No. 2, Desember 2020
8.	Sevanya, Ana Mangeta, Maryam, Mangantar, Dedy N Baramuli (2019) <i>Analisis Return on equity (ROE), Net profit margin (NPM), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Property Di BEI (Periode 2013-2017)</i>	Menggunakan ROE, NPM dan ROA sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Hasil penelitan menunjukkan bahwa (1) Secara parsial <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh positif terhadap harga saham (2) Secara parsial <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap harga saham (3) Secara parsial <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap harga saham (4) Secara simultan <i>Return On Equity, Net Profit</i>	Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 3768 - 3777

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Margin</i> , dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham <i>Property</i>	
9.	Yustina Wahyu Cahyaningrum & Tiara Widya Antikasari (2017) Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, Dan <i>Return on equity</i> Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan	Menggunakan ROE dan ROA sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Teknik pengambilan sampel diambil dengan metode purposive sampling	Jurnal <i>Economia</i> , Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017
10.	Hade Chandra Batubara (2017) Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Menggunakan ROE, DER dan ROA sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, <i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham, dan <i>Debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh negative terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman	Jurnal Ilmiah Kohesi, Vol. 1 No. 1 April 2017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
11.	Noerlita Cahyani, Herry Winarto (2017) Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham Pada PT MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk	Menggunakan ROE dan DER sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	The result of research shows that the relationship between <i>Debt to equity ratio</i> (DER), Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) to stock price is very strong and positive, partially closeness relationship between <i>Debt to equity ratio</i> (DER) to the stock price is very strong and positive. Partially it can be seen that the closeness of relationship between <i>Net profit margin</i> (NPM) to stock price is low and positive, and partially closeness relationship between Earning Per Share (EPS) The stock is moderate and positive.	Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana ISSN : 2338 - 4794 Vol. 5. No. 2 Mei 2017
12.	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, Sonny Pangerapan (2017)	Menggunakan ROA, ROE dan NPM sebagai variabel independen (X)	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA (X1) dan ROE (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap harga	Jurnal EMBA Vol.5 No.1 Maret 2017, Hal. 105 – 114

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), <i>Net profit margin</i> (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	sebagai variabel independen (X)	saham (Y). NPM (X3) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y). EPS (X4) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).	
13.	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2016) Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net profit margin</i> (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Menggunakan ROA dan NPM sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, secara simultan dan parsial	Jurnal EMBA Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 518-529
14.	Siti Nur'aidawati (2018) Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover	Menggunakan DER dan ROA sebagai variabel independen (X)	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA,	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,	Jurnal Sekuritas, Vol.1, No.3 , Maret 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(TATO), <i>Debt to equity ratio</i> (DER) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015)	Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	dan DER sebagai variabel independen (X)	artinya jika DER meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan. <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ini berarti jika ROA meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Secara simultan, rasio Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), <i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
15.	Dahrul Aman Harahap, Ade Isyana Hairunnisah (2017) Pengaruh NPL, LDR, GCG , NIM , ROA , ROE , CAR ,BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Berdasarkan hasil Perhitungan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Non Performing Loan (X1) Terhadap Harga Saham (Y). tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Loan to Deposit Ratio (X2)Terhadap Harga Saham (Y). terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Good Corporate	DIMENSI, VOL. 6, NO. 1: 22-40 JANUARI 2017 ISSN: 2085-9996

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia Dari Tahun 2010 - 2014.			Governance (X3)Terhadap Harga Saham (Y). a terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Net Interest Margin (X4) Terhadap Harga Saham (Y). tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Return On Assets</i> (X5)Terhadap Harga Saham (Y). tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Return on equity</i> (X6) Terhadap Harga Saham (Y). tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Beban Operasional / Pendapatan Operasional (X7) Terhadap Harga Saham (Y). terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Capital Adequacy Ratio (X8) Terhadap Harga Saham (Y).	
.16.	Martina Rut Utami, Arif Darmawan (2018) Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan	Menggunakan DER, ROA dan ROE sebagai variabel independen (X)	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER	Hasil dari menunjukkan EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda	Journal Of Applied Managerial Accounting Vol. 2, No. 2, September 2018, Page 206-218

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	sebagai variabel independen (X)	untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham	ISSN: 2548-9917
17.	I Gusti Agung Ayu Bintang Mahadewi, Ica Rika Candraningrat (2014) Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA	Menggunakan ROA dan DER sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada perusahaan Indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2013.	E-Jurnal Manajemen, [S.l.], v. 3, n. 12, dec. 2014. ISSN 2302-8912
18.	Rohmatun Nahariyah (2017) Pengaruh Current Ratio(CR), Debt to Equity Ratio(DER), Return On Asset(ROA), Return On Equity(ROE), dan Earning Per	Menggunakan ROA, DER dan ROE sebagai variabel independen (X) Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Results of the study stated that the CR, DER, ROA, ROE and EPS effect positive to stock price. And simultaneously there was significant influence between CR, DER, ROA, ROE and EPS against the stock	Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 6, no. 4, pp. 310-324, Aug. 2017.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Share(EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda		price on the building construction sector .	
19.	Francisca Sestri Goestjahjanti, Marhaendro Purno, Winanti, Siti Aminah The Effect of Current Ratio (CR) and Debt to equity ratio (DER) on Return On Assets (ROA) in Food Sub-Sector and Drinking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016	Menggunakan DER dan ROA sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Menggunakan Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Return On Assets has a negative value and has a significant effect on the Debt to Equity Ratio. However, simultaneously it affects the variabel ROA	International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064 Volume 8 Issue 9, September 2019
20.	Ayu Amelia Susilawati (2019)	Menggunakan ROE dan DER	Penelitian sekarang menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PER dan DER	Jurnal Akuntansi Vol. 10 Nomor 2. 181-212 Putri, AP,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Equity (ROE) dan <i>Debt to equity ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate dan Building Construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)	sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham, DPR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan, variabel PER, DPR, ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	& Susiawati, V. (2019).
21.	Sri Rizki Annisa, Hermanto, Siti Aisyah Hidayati The Effect of <i>Return on equity</i> (ROE) on Company Value with Dividend and Leverage as Moderating Variabels (Study on Manufacturing Companies that Listing in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017)	Menggunakan ROE sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	The results of this study indicate that the ROE variabel has a positive and significant effect on firm value. The DPR variabel is not able to act as a moderator in the influence of ROE on firm value. Variabel DER is able to act as a moderator in strengthening the effect of ROE on firm value.	International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064 Volume 8 Issue 5, May 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
22.	Tita Diana (2013) Pengaruh Current Ratio, <i>Return on equity</i> Dan Total Asset Turn Over Terhadap Devidend Payout Ratio Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 45	Menggunakan ROE sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Bahwa perputaran total aset berpengaruh positif terhadap rasio pembayaran dividen. Sedangkan <i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamental perusahaan, yakni aspek keuangan menjadi pertimbangan untuk pembayaran dividen dan berimplikasi pada harga saham.	JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI, STIE Trisakti Vol. 15, No. 1, Juni 2013 Hlm. 82 - 88
23.	Dedi Aji Hermawan Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham	Menggunakan DER dan NPM sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan <i>Net profit margin</i> secara simultan berpengaruh positif. Sedangkan <i>Net profit margin</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Management Analysis Journal 1 (5) (2012) Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
24.	Ni Made Vironika Sari I G.A.N. Budiasih Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm	Menggunakan DER sebagai variabel independen (X)	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA,	Hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to equity ratio berpengaruh negative terhadap	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2 (2014):261-273

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Size, Inventory Turnover Dan Assets Turnover Pada Profitabilitas	Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	profitabilitas, sedangkan variabel Firm Size, Inventory turnover, dan Assets turnover tidak berpengaruh positif pada profitabilitas.	
25.	Michael Aldo Carlo (2014) Pengaruh Return On Equity, Dividend Payout Ratio, Dan Price To Earnings Ratio Pada Harga Saham	Menggunakan ROE sebagai variabel independen (X) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X) Harga Saham sebagai variabel dependen (Y)	Hasil analisis menunjukkan variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan pada Harga Saham,	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):150-164
26.	Christian V. Datu1 , Djeini Maredesa Pengaruh Devidend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan <i>Stock Ratio/</i> Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) Metode yang digunakan analisis teknik regresi linier berganda	Penelitian sekarang menggunakan variabel, ROE, NPM, ROA, dan DER sebagai variabel independen (X)	Hasil Analisis Devidend Per Share Dan Earning Per Share berpangaruh positif Terhadap Harga Saham	Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 12(2), 2017, 1233-1242

YANTI SUMIATI (2021) . Pengaruh Rasio *Return on equity* (ROE) *Net profit margin* (NPM), *Debt to equity ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham (Sensus pada studi Perusahaan *Property* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019).

Indikatornya : Pengaruh Rasio *Return on equity* (X1) *Net profit margin* (X2), *Debt to Equity Ratio*(X3) dan *Return On Assets* (X4) terhadap Harga Saham (Y)

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio *Return on equity* (ROE) *Net profit margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan harga saham mengalami peningkatan atau penurunan. Bagi investor apabila keempat rasio tersebut mengalami peningkatan atau penurunan, maka semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, resiko inilah yang akan menentukan kinerja operasional perusahaan yang produktif atau tidak sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Definisi Menurut Muliadi & Fahmi (2016:82) *Return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Kasmir (2017 : 2014) *Return on equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya apabila ROE rendah, maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama.

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian Terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik Harahap (2016:156). Semakin tinggi nilai ROE, tentunya juga akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ROE yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi dan ketika ROE rendah mengindikasikan harga saham yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Takaful, Risal Rinofah, Mujin (2021) dalam jurnal Ekobis Dewantara Vol. 4 No. 1 dengan hasil penelitian *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara bersama-sama *Return On Asset* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas lain yang digunakan yaitu *Net profit margin* (NPM). NPM mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. NPM dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang dapat mengetahui ukuran suatu laba dengan cara dibandingkan antara pendapatan perusahaan setelah adanya bunga dan setelah pajak Kasmir (2017 : 200).

Sedangkan *Net profit margin* (NPM) menurut (Mamduh, 2016) rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profiTabel atau tidak, angka NPM dapat dikatakan

baik apabila lebih dari 5%. Salah satu faktor internal yang memengaruhi fluktuasi harga pasar saham adalah *Net profit margin* (NPM), dengan mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih, maka di harapkan investor dapat mengestimasi dividen yang akan dibagikan. Sebanding dengan penelitian Sevanya, Ana Mangeta, Maryam, Mangantar, Dedy N Baramuli (2019) dalam Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 3768 – 3777 Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *parsial Net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham Secara simultan *Return On Equity, Net profit margin*, dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham *Property*.

Return On Assets (ROA) adalah ukuran yang umum digunakan ketika memperkirakan kinerja ekonomi dan profitabilitas perusahaan. ROA adalah ukuran yang mewakili kinerja keuangan dalam perusahaan (Guenster et al, 2011 dalam Johhansson et al, 2015).

Sedangkan Menurut Mohammad Samsul (2015:210) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dimana akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan dananya sehingga terjadi peningkatan harga saham.

Hasil penelitian terdahulu Hade Chandra Batubara (2017) dalam Jurnal Ilmiah Kohesi, Vol. 1 No. 1 dengan hasil penelitian Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu rasio yang biasa dilihat oleh para investor adalah rasio profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA).

Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja keuangan dengan produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh para investor, karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal tersebut juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkatnya nilai ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Sukamulja (2017:50), pengertian *Debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut: “*Debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”.

Sedangkan menurut Siegel Dan Shim dalam Fahmi (2016 : 73) mendefinisikan *Debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu (2020) dalam jurnal *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Volume 9 No 2 dengan hasil penelitian DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

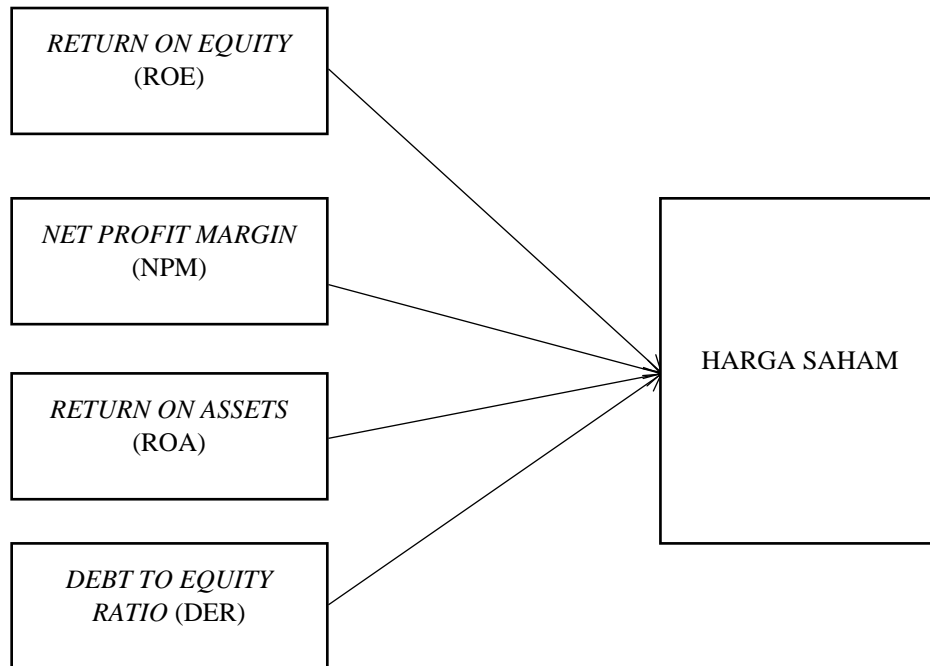
Dari beberapa pernyataan diatas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu rasio yang biasa dilihat oleh para investor adalah rasio solvabilitas atau *Debt to equity ratio* (DER).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pengukuran rasio DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyeleksi perusahaan-perusahaan yang termasuk sektor *Property*, kumpulan harga saham perusahaan tersebut menjadi sebuah indeks, melalui data historis yang didapat dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2016-2018 sesuai dengan periode penelitian.

Setelah didapatkan harga saham *Property*, peneliti juga mengumpulkan data variabel makro berupa data *time series* untuk data *Return on equity* (ROE), *Net profit*

margin (NPM), *Return On Assets* (ROA) Dan *Debt to equity ratio* (DER) selama periode penelitian dari *website* resmi PT. Bursa Efek Indonesia. Untuk selanjutnya dihitung menggunakan metode regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Adapun gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penulisan ini sebagai berikut :

- a. *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga saham Sektor *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).

- b. *Net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga saham Sektor *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).
- c. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga saham Sektor *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).
- d. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga saham Sektor *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).
- e. *Return on equity* (ROE), *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga saham Sektor *Property* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).

